

EMPAT STATUS KEHIDUPAN MANUSIA DI DUNIA DAN AKHIRAT

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

DUNIA ini panggung sandiwara, lirik lagu yang tepat untuk menggambarkan betapa dunia adalah permainan dan senda-gurau. Istilah permainan karena semua kita sedang memerankan isi naskah yang telah disusun oleh sutradara. Apapun peran tersebut harus dimainkan dengan baik supaya sandiwara tidak rusak. Tokoh baik harus memerankan watak baiknya, tokoh jahat harus memerankan watak jahatnya. Lalu, adakah yang jahat dalam pandangan sutradara? Ending dramanya ialah semua baik, ketika jalannya sesuai naskah.

Kemudian arena dunia disebut bersifat senda-gurau. Tidak semua serius menjalani hidup, penuh kepentingan meskipun baik. Karena akhirnya, manusia sibuk dengan dirinya masing-masing. Orang yang terlalu sibuk mengurus dan terlalu banyak memikirkan nasib orang lain, meskipun keluarga, pertanda dirinya belum memahami diri. Sebab setiap orang sedang menjalani hukum takdir masing-masing. Apa yang disuruh Tuhan tidak lebih dari sebatas amanah. Buktinya, datang dan pulang silih-berganti. Misal, grup whatsapp beritanya sangat beragam. Ucapan takziah bersebelahan dengan ucapan tahniah. Undangan pernikahan diiringi dengan berita duka. Suasana hati terkadang menang dan terkadang kalah merupakan bentuk senda-gurau saja. Ada orang yang dipuji oleh dunia, dan banyak orang yang dicela, dijatuhkan, disingkirkan dan dikeluarkan dari dunia. Artinya, dunia tidak pernah serius dan sungguh-sungguh dalam berpihak dan bersikap. Watak dunia adalah labil, tidak stabil. Namun banyak manusia melayani dunia seakan hidup selamanya. Padahal mereka akan meninggalkan dunia atau ditinggalkan dunia. Kepastian dunia ialah kesenangan yang memperdayakan, ketika manusia tidak sadar akan menjadi hamba sahayanya. Dengan kata lain, dunia penuh tipuan. Semakin ia dikejar, semakin ia lari. Karena, tidaklah manusia memperoleh dunia, kecuali apa yang telah dituliskan untuknya (illa kutiba lahu). Disebalik daya pikatnya yang memukau, pasti berisi jurang yang terjal. Siap menjatuhkan siapa saja yang memuja-muji dunia, tanpa terkecuali.

Perhatikan sifat dunia sombong dalam arti yang kaya makin kaya, lalu meraja. Dan yang miskin makin miskin, lalu merana. Sehingga jati diri kemanusiaan yaitu kebebasan terhempas. Kemiskinan yang merampas kemerdekaan seseorang, lalu menyuburkan perbudakan. Koruptor dibebaskan, pencuri ayam masuk penjara dan digebukin massa, penipu jadi pejabat, pejuang tersingkir. Ada suami yang dipelintir oleh istrinya. Dan ada istri yang diusir oleh suaminya. Hukum dunia kadang ibarat mata pisau yang tumpul jika sudah ke atas (elite) dan tajam jika sudah ke bawah. Ketidakadilan dunia menyebabkan akhirat mesti hadir sebagai barometer neraca keadilan yang seadil-adilnya. Allah Al-Malik (sang-Raja) akan berkuasa memerintah mutlak pada hari kiamat. Hari ketika surga didekatkan, neraka dan apinya dinyalakan. Tidak ada lagi yang disembunyikan, kecuali tangis-sesal dari orang-orang zalim yang berbuat aniaya selama hidup di dunia. Ketika hati mereka patah dan pandangan mereka goncang karena siksa yang

berlipat-lipat. Lalu, kemana mereka akan lari? Bukankah mereka telah dikepung oleh neraka yang gejala apinya meliputi tubuh mereka. Minuman mereka berupa cairan timah panas yang mendidih, tidak menghilangkan dahaga. Makanan mereka berupa buah yang berduri, tidak menghilangkan lapar. Pakaian mereka terbuat dari aspal yang terbakar.

Sebaliknya, mereka yang beriman dan beramal saleh, Tuhan tidak akan menyia-nyiakan amal mereka, dan memberi mereka pahala yang terbaik (surga). Surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. Mereka diberi hiasan berupa gelang emas, pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal. Sedang mereka duduk di atas dipan-dipan yang indah. Itulah sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang baik lagi menyenangkan.

Untuk memberi ulasan tentang kebahagiaan dan kesengsaraan dunia-akhirat. Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (wafat: Iran, 505 Hijriah) mengkategorisasi manusia menjadi empat status.

Satu: Bahagia dunia dan bahagia akhirat.

Ciri mereka ialah orang-orang yang meraih kebahagiaan, kesenangan dunia berupa berkelimpahan ilmu, harta, keluarga, jabatan/pangkat dunia. Mereka juga meraih kebahagiaan akhirat dengan takwa. Takwa dalam arti menunaikan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dua negeri kebahagiaan akan mereka raih, sekarang dan akan datang. Sejalan dengan doa mereka yang diijabah oleh Allah Swt. "Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, serta hindarkan kami dari siksa neraka. (Al-Baqarah:201)."

Mereka adalah orang-orang yang semasa hidup di dunia sudah mengenal Allah dan Rasulullah dari guru yang telah mengenal keduanya. Bahkan hamparan perjalanan hidup mereka ialah mencari ilmu sepanjang hayat. Menjadi semboyan hidup tentang iman, ilmu dan amal. Berkelanjutan, ketiga asas yang sangat dipentingkan, tidak pernah runtuh meski mereka adalah orang-orang kaya. Tingkat paling ideal telah dicapai. Capaian kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, kaya di dunia dan kaya di akhirat, jaya di dunia dan sempurna di akhirat.

Dua: Sengsara di dunia dan bahagia di akhirat.

Ciri mereka ialah orang-orang yang tidak begitu beruntung di dunia, tapi persoalan akhirat dan kenikmatan surga sungguh tidak ia abai terhadapnya. Meskipun miskin tapi tidak lupa salat, puasa, sedekah. Meskipun tidak punya harta, namun tidak pernah memprotes Tuhan. Dengan kemiskinan yang diderita ia sabari. Dengan kenikmatan yang datang ia syukuri. Dengan keputusan takdir yang diturunkan ia rela. Ketika kondisi ibarat skuadron yang selalu berputar, bergulir dan bergilir sehingga menjadi sifat dunia. Semiskin-miskin seseorang di dunia, pasti pernah kaya. Sekaya-kaya seseorang di dunia, pasti pernah miskin. Sesusah-susah seseorang di dunia, pasti pernah senang. Sesenang-senang seseorang di dunia, pasti pernah susah. Namun, susah di dunia masih bisa meminta pertolongan. Sedangkan susah di akhirat, siapa yang akan menolong?

Perlu diingat, bagaimanapun kemiskinan dunia tidak sebanding dengan kemiskinan akhirat. Andai miskin di dunia, masih bisa bernaung, meminjam, menyewa dan bekerja. Sedangkan menjadi orang miskin di akhirat, miskin abadi selamanya, tidak punya seorang sahabat, tidak ada seorang penolong.

Tiga: Bahagia di dunia dan sengsara di akhirat.

Ciri mereka adalah orang-orang yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk sedikit mencicipi kenikmatan dunia, walaupun mereka usahakan dengan susah payah dan berhasil. Keberhasilan, kesuksesan, kebahagiaan di dunia tidak selamanya. Suatu ketika, kebahagiaan berganti kesengsaraan, usia muda lenyap ditelan masa tua yang rapuh, sakit dan akhirnya mati. Artinya, bahagia di dunia ada batasnya. Bagi orang yang tidak memahami batasannya, lalu mengejar dunia yang tidak pernah usai untuk dikejar hingga wafat. Niscaya kesengsaraan akhirat yang menunggu kelak.

Seharusnya kebahagiaan dunia menjadi jalan mudah bagi kebahagiaan akhirat. Sebab wajib diyakini, kebahagiaan di dunia bersifat sementara, sedangkan kesengsaraan di akhirat bersifat kekal dan abadi. Jangan sampai mengorbankan yang banyak untuk yang sedikit, menjual kenikmatan akhirat yang abadi dengan kenikmatan dunia yang tiada arti. Menukar iman dengan keingkaran yang pada esensinya menjerumuskan diri pada lembah kebinasaan di akhirat. Mereka memilih maksiat daripada taat. Sungguh mereka merasakan kesengsaraan di akhirat karena tertawa di atas tangis orang lain.

Empat: Sengsara di dunia dan sengsara di akhirat.

Status terburuk yang dikategorikan sangat merugi, sangat jauh dari rahmat (kasih-sayang) Allah, sebuah pilihan yang memantik sesal di dunia dan sesal di akhirat. Sengsara di dua tempat tersebut disebabkan kedurhakaan kepada Allah, Rasulullah, kaum muslimin dan seluruh umat manusia. Aniaya yang mereka lakukan, mempersulit urusan umat manusia, tidak memudahkan mereka, sungguh mencari orang yang akan mendapat laknat dunia-akhirat. Perbuatan zalim yang dikutuk oleh Allah dan dikutuk oleh semua makhluk. Posisi terpuruk di dunia dan terburuk di akhirat. Baginya tidak ada penolong dan tidak ada pembela, kecuali hinaan dan celaan.

Akhirnya, berlindung kita kepada Allah Swt dari kesengsaraan dunia dan akhirat. Dimana diri tidak pernah merasa kesejukan, kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan dunia-akhirat. Hati-hati dengan diri dalam berucap, jika tidak mau sengsara di dua negeri tersebut. Sejalan dengan pepatah: "Mulutmu adalah harimaumu." Wallahua'lam.